

## Kisah Rauwolfia

---

Alkaloid rauwolfia punya riwayat yang menarik. Sejarah pengembangannya di India akan memperkenalkan kita dengan keajaiban serta potensi-potensi bahan obat yang kuno ini. Catatan-catatan kuno di India menggambarkan sejumlah besar tanaman obat yang dipergunakan untuk meringankan penderitaan manusia, di samping untuk praktek okultisme. Survei secara cepat dalam Ayurveda (sistem kedokteran India) menunjukkan bahwa sebagian besar preparat tanaman tsb. digunakan dalam kombinasi (kadang-kadang suatu resep mengandung 25 — 50 obat atau lebih) dan obat biasanya harus mengalami berbagai proses — pengeringan, penggilingan, dididihkan, disaring dsb. Oleh karena itu sulit diketahui tanaman mana yang berguna untuk penyakit tertentu dan interaksi apa yang terjadi (menguntungkan atau merugikan) antara berbagai tanaman obat tsb. dalam proses-proses itu. Inilah salah satu sebab (mungkin) mengapa dari farmakope India yang mengandung sekitar 2000 macam obat, hanya rauwolfia yang diakui statusnya dalam percaturan internasional.

Menurut dongeng, 8000 tahun yll orang-orang bijaksana di negara itu, setelah berkonsultasi di kaki gunung Himalaya, mengiriskan wakil mereka Bharadwaja untuk pergi ke Dewa Indra guna mempelajari ilmu pengobatan. Bharadwaja berhasil mempelajarinya dan menurunkan ilmunya pada Atreya, yang kemudian sebagai "bapak ilmu kedokteran India". Atreya mendirikan sekolah kedokteran di Taxila dan menulis banyak tulisan mengenai subyek tsb. Dalam perkembangan selanjutnya, Charaka mengumpulkan dan merevisi tulisan-tulisan itu. Bukunya sendiri, *Charaka Samhita* (600 sebelum Masehi), adalah karya yang komprehensif dan monumental, meliputi berbagai bidang ilmu kedokteran, dan telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa, termasuk Inggris, Arab dan Cina. Pada masa itu juga hiduplah Sushruta, ahli bedah yang terkenal itu. Dia menulis buku *Sushruta Samhita*. Kedua buku kuno itu melukiskan penggunaan rauwolfia (dikenal dengan nama *Sarpagandha* atau dengan nama lain) untuk berbagai penyakit seperti gigitan ular, sengatan serangga dan kalajengking, epilepsi, demam, malaria, dan juga untuk penyakit gila. Jadi, tampaknya rauwolfia telah dikenal selama beribu-ribu tahun dalam ilmu kedokteran India.

Pada abad-abad pertengahan (masa post Budhis) rauwolfia hilang tak diketahui jejaknya. Dalam masa itu India diserbu oleh bangsa Yunani, Mogul, Portugis, Perancis, dan Inggris, yang masing-masing membawa sistem kedokterannya sendiri.

Ini mengakibatkan kemerosotan kedokteran Hindu. Selama masa itu penyimpanan catatan-catatan kedokteran tidak diperhatikan dan kitab-kitab Ayurveda yang ada banyak yang rusak atau hilang. Sekolah-sekolah kedokteran India yang pernah jaya itu mulai ditinggalkan orang dan hanya ada sedikit dokter India yang qualified yang bekerja sebagai dokter menjadi dongeng rakyat dan tabib palsu bermunculan. Sangatlah mungkin bahwa karena identifikasi yang tidak cermat, banyak tumbuhan lain yang disangka sebagai rauwolfia dan dipakai untuk mengobati berbagai jenis penyakit, dari keke-ruhan kornea sampai eksema. Namun demikian beberapa publikasi asli mengenai ilmu kedokteran India masih juga dihasilkan, mungkin melalui contoh yang diberikan oleh beberapa penguasa Hindu yang tertinggal (misalnya, Bhoja-Prabandha, tahun 980). Untunglah pada bagian akhir dari masa tsb. banyak orang asing, ahli botani, dan dokter-dokter mengunjungi India. Maka rauwolfia tetap hidup dalam memoir dan tulisan-tulisan mereka yang dipublikasikan dari abad 15 dan seterusnya. Aktivitas ini meningkat dengan mendadak pada abad ke 18 dan 19, dimana rauwolfia banyak disebut-sebut dalam berbagai farmakope, farmakografi, dan atlas-atlas yang diterbitkan pada masa itu, terutama oleh penulis Barat.

Karena menyadari pentingnya tumbuhan obat India dan sadar akan kenyataan bahwa kehidupan sistem kedokteran Barat di India tergantung banyak pada kerjasamanya dengan sistem kedokteran setempat, pemerintah Inggris di India



Charaka, dokter India yang termasyhur.

mengorganisasi sejumlah komite, badan peneliti, dan pameran untuk mendiskusikan masalah kedokteran pada akhir abad 19 dan awal abad 20. Nadkarni, Kirtikar, Basu dan Chopra di sini patut dicatat karena sumbangan mereka dalam menyusun kompendium yang lengkap mengenai tumbuhan obat India, dalam kerja sama dengan penulis Inggris. Naskah ilmiah khusus mengenai rauwolfia mulai muncul dalam majalah-majalah India pada tahun 1931. Masih merupakan teka-teki mengapa dari begitu banyak tumbuhan yang dicatat, hanya rauwolfia yang dipilih peneliti India untuk dianalisa secara cermat. Mungkin mereka terkesan oleh Gracia ab Horto yang pada tahun 1563 menggambarkan rauwolfia sebagai "obat India yang paling terkemuka dan patut dipuji"

॥ १॥ कर्णिकुण्डलीकृतं च  
 ॥ २॥ कर्णिकुण्डलीकृतं च  
 ॥ ३॥ कर्णिकुण्डलीकृतं च  
 ॥ ४॥ कर्णिकुण्डलीकृतं च  
 ॥ ५॥ कर्णिकुण्डलीकृतं च  
 ॥ ६॥ कर्णिकुण्डलीकृतं च  
 ॥ ७॥ कर्णिकुण्डलीकृतं च  
 ॥ ८॥ कर्णिकुण्डलीकृतं च  
 ॥ ९॥ कर्णिकुण्डलीकृतं च  
 ॥ १०॥ कर्णिकुण्डलीकृतं च

Cuplikan dari Charaka Samhita menggambarkan penggunaan rauwolfia untuk berbagai penyakit seperti demam, malaria, epilepsi dsb).

Pengaruh besar lainnya berasal dari tabib Hakim Azmal Khan, yang mempraktekkan sistem kedokteran Yunani—Ayurveda. Dia sering menggunakan rauwolfia untuk pasiennya dan kemudian mendirikan Institut Penelitian untuk Kedokteran Yunani—Ayurveda di Delhi. Dia mendapat penghargaan yang selayaknya pada tahun 1931 ketika alkaloid pertama yang diperoleh dari rauwolfia oleh peneliti-peneliti di institut itu dinamakan ajmaline, menurut namanya.

Ahli botani Perancis, Plumier memberi nama rauwolfia pada abad 17, sebagai penghargaan terhadap Leonard Rauwolf,

dokter dan ahli botani Jerman yang mengunjungi India dan menulis tentang tumbuhan itu pada tahun 1582. Namun tumbuhan itu dikenal dengan 15 nama botani yang berbeda-beda (dalam bahasa Inggris) sampai tahun 1890-an. Diskusi mengenai ejaan yang benar dari rauwolfia (pakai w atau v setelah u) terus berlangsung sampai tahun 1950. Pada masa itu tumbuhan tsb. disebut dengan sekitar 75 nama dalam bahasa Sanskrit, Hindi dan bahasa-bahasa India lainnya. Tumbuhan itu dipakai untuk mengobati tak kurang dari 30 macam penyakit di berbagai daerah di India. Belakangan diketahui bahwa kadar alkaloid dalam tumbuhan tsb. berbeda-beda dari musim ke musim, dari tempat satu ke tempat lain.

Pada tahun 1931 Sen dan Bose di Calcutta menulis tentang ekstraksi dua alkaloid dari akar tumbuhan itu dan manfaatnya bagi pasien yang gila dan hipertensi. Juga pada tahun 1931, Siddiqui dan Siddiqui dari Delhi menerbitkan hasil penelitian analitiknya yang komprehensif mengenai akar rauwolfia. Mereka melaporkan keberhasilannya mengisolasi 5 alkaloid (ajmaline, ajmalinine, ajmalicine, serpentine, dan serpentine). Antara tahun 1931 dan 1939 mereka menganalisa akar-akar yang diperoleh dari berbagai tempat yang berbeda, dan meneliti lebih jauh tentang struktur kimia, komposisi dan reaktivitas berbagai alkaloid tsb., dan menemukan beberapa alkaloid lagi.

Farmakologi rauwolfia digambarkan oleh Chopra dkk. di Calcutta. Antara tahun 1933—34 mereka menunjukkan bahwa beberapa alkaloid dalam tumbuhan itu punya sifat anti-hipertensif yang kuat (bekerja melalui pembuluh darah perifer dan pusat vasomotor) dan bahwa ada sesuatu dalam ekstrak kasar tsb yang punya daya sedatif yang kuat (sesuatu yang lain daripada alkaloid-alkaloid yang telah ditemukan pada masa itu). Wakil, ahli kardiologi dari Bombay, menulis tentang pengaruh rauwolfia serpentina dalam British Heart Journal tahun 1949. Dari seri 50 pasien yang ditelitinya disimpulkan bahwa peranan rauwolfia dalam penanggulangan hipertensi tak perlu diragukan lagi.

Alangkah baiknya bila nanti pada suatu saat 1999 tumbuhan obat India lainnya mendapat perhatian yang sama besar seperti rauwolfia.

TIPS, 1980; Dec. viii — x

*Berhati-hatilah terhadap dokter yang muda dan tukang cukur tua.*

Benjamin Franklin

*Corpus valet sed aegrotat crumena (Badan sehat namun kecek sakit)*

GD Erasmus